

Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di Sekolah Dasar

Herdiani woro Dwi Satuti¹, Bagus Ardi Saputro², Agnita Siska Pramadyahsari³

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

e-mail: herdiani598@gmail.com¹, bagusardi@upgris.ac.id²,
agnitasiska@upgris.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana karakter religius siswa yang dikembangkan di SD Negeri Tlogosari Kulon 04 dan bagaimana penguatan karakter religius melalui pembiasaan membaca Asma'ul Husna. Jenis dan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru kelas, beberapa wali murid dan murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa yang dikembangkan yaitu ketaatan, keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, toleransi terhadap agama lain, kesopanan, tolong-menolong, bertanggung jawab, dan kompetensi. Penguatan karakter religius tercermin pada kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah seperti rajin menjalankan ibadah sholat, melakukan kegiatan infaq keikhlasan yang rutin dilakukan pada hari jum'at, tidak mencontek dalam menyelesaikan tugas dan ujian, tidak mengalami terlambat ketika masuk sekolah, hidup rukun pada antar agama, menghormati orang lain dengan cara berperilaku sopan, saling membantu dan berbagi dalam menjalin hubungan yang baik, melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh, dan dapat bersaing secara positif.

Kata kunci: Karakter, Membaca Asma'ul Husna, Religius

Abstract

This study aims to find out how the religious character of students is developed at SD Negeri Tlogosari Kulon 04 and how to strengthen religious character through the habit of reading Asma'ul Husna. Types and research approaches using descriptive qualitative. Sources of data were obtained through interviews with school principals, Islamic Religious Education teachers, and class teachers, several parents and students. The results showed that the students' religious characters developed were obedience, sincerity, honesty, discipline, tolerance of other religions, politeness, mutual help, responsibility, and competence. Strengthening religious character is reflected in activities that are usually carried out at school such as being diligent in praying, carrying out sincere infaq activities which are routinely carried out on Fridays, not cheating in completing assignments and exams, not being late when entering school, living in harmony on interfaith, respecting others by behaving politely, helping and sharing in establishing good relations, carrying out duties and responsibilities seriously, and being able to compete positively.

Keywords : Characte, Reading Asma'ul, Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan yang sejati bukanlah sekadar mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada individu, tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlak yang baik (Khoeriyah, 2020). Akhlak merupakan cerminan dari karakter dan nilai-nilai moral seseorang, yang membentuk landasan kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Ketika pendidikan ditekankan pada

pengembangan akhlak, individu akan belajar untuk menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan berempati terhadap sesama.

Pendidikan karakter religius di sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Peserta didik yang mampu mengendalikan diri terhadap hal-hal yang negatif merupakan siswa yang memiliki nilai religius yang kuat (Hutami, 2020). Nilai religius sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena pada dasarnya Indonesia merupakan negara beragama.

Melalui pendidikan karakter religius, siswa diajak untuk menjalankan perbuatan – perbuatan yang baik, memperlihatkan rasa empati, menunjukkan toleransi, dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Dengan memperkuat karakter religius siswa di usia dini, sekolah dasar berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki komitmen spiritual yang kokoh dan berperilaku baik dalam masyarakat.

Dampak kehilangan karakter religius dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Ketika seseorang kehilangan karakter religius, artinya mereka kehilangan landasan moral dan nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan. Ini dapat mengakibatkan kecenderungan untuk berperilaku egois, tidak bertanggung jawab, dan tidak memedulikan kebutuhan orang lain. Selain itu, kehilangan karakter religius juga dapat mengarah pada meningkatnya kecenderungan terlibat dalam perilaku negatif, seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan tindakan kriminal lainnya. Secara keseluruhan, kehilangan karakter religius berpotensi merusak harmoni sosial dan nilai-nilai moral yang mendasari sebuah masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk memperhatikan dan memperkuat karakter religius agar dapat membangun fondasi yang kokoh untuk kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi dkk (2018) menjelaskan penguatan karakter religius melalui pembiasaan membaca surat Yasin dan Asmaul Husna. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada siswa yang karakternya sudah baik, ada juga yang masih kurang. Implementasi penguatan karakter dengan metode tersebut dilakukan melalui 3 tahap yaitu; 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi. Peneliti menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya yaitu motivasi siswa dan kontrol dari guru serta sarana prasarana sekolah yang memadai dan dukungan dari orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambanya yaitu kurangnya partisipasi siswa, kurangnya pengontrolan guru, kurangnya kesadaran orang tua dan lingkungan yang berbeda-beda.

Pratiwi (2020) melakukan penelitian tentang penguatan karakter religius melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi setelah bel berbunyi sudah terinternalisasi terhadap karakter religius siswa. Karakter siswa menjadi semakin baik, siswa menjadi pribadi yang lebih sabar, bertanggung jawab, rajin beribadah, serta mampu menghormati guru dan orang tua.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Munthaha (2021) tentang penguatan karakter religius melalui pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat sebagai pencegahan patologi sosial remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilaksanakannya pembiasaan membaca tilawah Asmaul Husna dan Shalawat cukup baik untuk pencegahan patologi sosial remaja dengan perolehan skor rata-rata sebesar (91,66%).

Salah satu upaya penguatan karakter religius di sekolah adalah melalui kegiatan pengembangan diri yang melibatkan pembiasaan, dengan tujuan menciptakan nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar akhlak bagi anak dalam bertindak. Ahli pendidikan sependapat bahwa metode pembiasaan merupakan cara efektif untuk membentuk moral dan karakter anak. Metode pembiasaan memiliki peran penting terutama saat diberikan kepada anak-anak usia dini, mengingat alamiahnya anak tumbuh sesuai dengan lingkungan yang mengajarnya, dan lingkungan tersebut menjadi rutinitas yang dihadapinya setiap hari. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua dan sekolah adalah menciptakan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak.

Pembiasaan membaca Asmaul Husna merupakan salah satu bentuk penguatan karakter religius yang penting. Asmaul Husna adalah serangkaian nama-nama Allah yang

indah dan mulia dalam agama Islam. Melalui pembiasaan ini, individu akan terbiasa mengenal dan membaca nama-nama Allah yang memiliki makna mendalam. Aktivitas membaca Asmaul Husna secara rutin tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat. Setiap nama Allah dalam Asmaul Husna mencerminkan atribut dan sifat-Nya yang sempurna, seperti keadilan, kebijaksanaan, kasih sayang, kekuatan, dan kemurahan hati. Dengan membiasakan diri membaca Asmaul Husna, individu akan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap nama-Nya, dan hal ini dapat menguatkan iman, meningkatkan kesadaran spiritual, serta membimbing individu dalam menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan. Pembiasaan membaca Asmaul Husna menjadi sebuah amalan yang berkelanjutan, yang memperkuat ikatan antara individu dengan Tuhan, dan membantu individu menjalani kehidupan dengan akhlak yang baik dan bimbingan dari-Nya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Tlogosari Kulo 04, kota Semarang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini memaparkan kejadian ataupun keadaan yang ada di lapangan tanpa menggunakan data yang berupa angka-angka. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui pengamatan secara langsung. Selain melalui pengamatan, pengambilan data juga dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru PAI, wawancara dengan guru kelas dan sumber data juga didapatkan melalui dokumentasi. Data tersebut berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan kemudian dicatat dalam bentuk catatan tertulis dan foto. Sedangkan data pengamatan langsung dicatat dalam bentuk catatan lapangan secara sistematis dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Untuk teknik analisis data yang diperoleh dilakukan reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel dan hubungan antar kategori kemudian diambil disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membiasakan peserta didik dengan Asmaul Husna dapat membantu mereka memahami karakteristik Allah yang mencakup sifat-sifat seperti penyayang, pengampun, kuasa, dan bijaksana. Ini dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep Allah dan meningkatkan rasa kagum, rasa hormat, dan ketakwaan mereka terhadap-Nya. Peserta didik perlu dibiasakan dengan membaca Asma'ul Husna sejak dini agar mereka hafal dengan nama-nama Allah tersebut, sehingga dalam diri peserta didik tertanamkan pemikiran untuk mengetahui dan mengenal akan keagungan Tuhannya. Menghafal Asmaul Husna dari usia dini merupakan langkah yang penting dan tak terelakkan, sebab melalui proses ini menjadi landasan kokoh dalam perjalanan spiritualitas mereka sepanjang hayat.

Melalui membiasakan membaca Asmaul Husna, anak-anak dapat belajar nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam sifat-sifat Allah. Misalnya, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kemurahan hati, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Hal ini dapat membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan bermoral tinggi. Bunge (dalam Fermadi, 2018) mengemukakan humanisme religius (*religious humanism*) yang melihat manusia berdasarkan pada penilaian dan pemahaman tentang manusia pada nilai-nilai moral atau etika yang ada dalam agama. Dalam pandangan Ibnu Athā'illah, humanisme religius memiliki peran dalam membentuk etika melalui konsep dasar pemikirannya memiliki pengaruh yang kuat terhadap bagaimana ia berperan dan bertindak dalam masyarakat.

Membaca Asmaul Husna secara teratur di sekolah dasar dapat membantu anak-anak mengembangkan kepribadian yang baik. Dengan mengenal sifat-sifat Allah yang positif, mereka dapat mengasimilasikan karakteristik tersebut dalam diri mereka sendiri. Misalnya, mereka dapat belajar untuk menjadi penyayang, sabar, dan memaafkan seperti Allah. Ini dapat berdampak positif pada interaksi sosial mereka, kepercayaan diri, dan pengembangan pribadi secara keseluruhan. Peran guru juga berpengaruh dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Menurut Lailiyah & Hasanah (2020) guru perlu membina peserta didik yang berasal dari

latar belakang yang berbeda agar mereka memiliki kepribadian yang baik. Hal ini melibatkan pengembangan karakter tanggung jawab, berakhlakul karimah, dan religius.

Membaca Asmaul Husna secara teratur dapat memberikan pengenalan awal tentang ajaran Islam kepada anak-anak. Hal ini penting untuk membangun pemahaman mereka tentang agama dan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan keimanan mereka di masa depan. Selain itu, hal ini juga dapat membantu mereka menghormati dan menghargai perbedaan agama di lingkungan yang multikultural. Pengenalan agama kepada peserta didik tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Oleh karena itu, guru agama bukanlah satu-satunya yang bertanggung jawab dalam membentuk sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan, tetapi juga dibutuhkan dukungan dari guru-guru bidang studi lainnya seperti guru kelas (Ni'am, 2021).

Meskipun ada manfaat yang mungkin terkait dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna di sekolah dasar, penting untuk diingat bahwa pendekatan ini haruslah inklusif dan menghormati keragaman agama. Sekolah harus memastikan bahwa praktik semacam ini tidak melanggar hak-hak individu atau memaksakan keyakinan kepada siswa yang mungkin berasal dari latar belakang agama yang berbeda

Karakter dapat diartikan sebagai sifat atau tabiat yang menentukan kepribadian seseorang dan mencerminkan nilai-nilai, sikap, dan tindakan yang melekat pada individu. Karakter yang kuat mencakup integritas, ketabahan, dan etika yang kokoh. Karakter juga mencakup kualitas seseorang seperti kejujuran, empati, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Karakter yang baik ditandai dengan sikap positif, optimisme, dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Namun, karakter bukanlah sesuatu yang tetap dan dapat berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri Tlogosari Kulon 04, terdapat Penguatan karakter religius pada pembiasaan membaca asma'ul Husna di SD Negeri Tlogosari Kulon 04 yang diintegrasikan ke dalam tiga indikator yang relevan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti et al., (2020) bahwa karakter diintegrasikan dalam tiga indikator sebagai berikut:

No	Indikator Religius
1	Ketaatan, Keikhlasan, Kejujuran, Kedisiplinan
2	Toleransi terhadap agama lain
3	Kesopanan, Tolong-menolong, Bertanggung jawab, Kompetensi

Indikator pertama dalam karakter religius direlevansikan pada nilai ketaatan, keikhlasan, kejujuran, dan kedisiplinan. Keempat karakter ini mencerminkan sikap kepatuhan seorang muslim terhadap pelaksanaan ajaran agama Islam. Nilai ketaatan di sekolah ini tercermin dari perilaku peserta didik ketika melaksanakan ibadah yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan, seperti sholat lima waktu, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Di samping itu, terlihat pula dari tindakan peserta didik yang diarahkan untuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama dan menjaga aurat dengan tepat. Pakaian yang dianjurkan yaitu menggunakan celana atau rok panjang dan bagi perempuan menggunakan baju panjang yang dilengkapi dengan jilbab. Peserta didik perempuan diwajibkan berhijab terutama pada saat bulan puasa.

Nilai keikhlasan menunjukkan niat yang tulus dalam menjalankan perintah agama tanpa mengharapkan imbalan dunia. Pada nilai ini, peserta didik dibiasakan dengan melakukan kegiatan infaq keikhlasan yang rutin dilakukan pada hari jum'at. Adapun manfaat dari kegiatan ini yaitu mengingatkan kepada peserta didik agar selalu peduli dengan temannya sehingga dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat karena telah membantu temannya ataupun orang lain.

hasil dari kegiatan infaq keikhlasan dapat digunakan untuk membeli keperluan kelas atau juga dapat digunakan sebagai biaya operasional dalam menjenguk teman yang sedang sakit.

Nilai kejujuran menjadi landasan moral yang penting, di mana peserta didik diajarkan untuk selalu berkata jujur, berlaku adil, dan menghindari segala bentuk kecurangan. Selain itu, nilai kejujuran juga ditegaskan dan diimplementasikan dalam budaya yang sejalan dengan visi misi sekolah serta terlihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, termasuk dalam menyelesaikan tugas dan ujian mereka tanpa melakukan tindakan mencontek.

Kedisiplinan merupakan sikap yang ditanamkan untuk mengatur diri, mengikuti aturan, dan menjalankan tugas dengan tepat waktu. Nilai kedisiplinan yang diterapkan di Sekolah Dasar dilihat setiap pagi ketika masuk sekolah. Peserta didik harus sudah tiba di sekolah sebelum bel masuk berbunyi. Setiap hari senin, peserta didik harus mengikuti upacara bendera dengan tertib dan memakai atribut yang lengkap seperti memakai topi, dasi, dan baju putih-putih bagi petugas upacara. Melalui penerapan indikator ini, pendidikan karakter religius di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk generasi yang patuh, ikhlas, jujur, dan disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Indikator kedua dalam pendidikan karakter religius di sekolah dasar adalah nilai toleransi terhadap agama lain yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap hidup rukun. Walaupun sebagian besar warga sekolah memeluk agama muslim, akan tetapi sekolah ini menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama yang dapat diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Toleransi menjadi landasan penting dalam menerima perbedaan agama dan saling menghargai keberagaman di sekitar kita. Peserta didik diajarkan untuk menghormati dan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda dengan sikap saling menghormati dan saling memahami. Mereka belajar untuk tidak membedakan, mendiskriminasi, atau merendahkan agama lain. begitupun sebaliknya, mereka menjalin hubungan yang harmonis dan membangun kerjasama yang baik. Sikap hidup rukun mendorong peserta didik untuk saling membantu, mendukung, dan menghargai agama dan keyakinan masing-masing, menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai di sekolah. Dengan melatih nilai toleransi terhadap agama lain dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter religius di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu hidup bersama secara harmonis dan menghargai keberagaman agama.

Indikator ketiga dari karakter religius yaitu nilai kesopanan, tolong-menolong, bertanggungjawab, dan kompetisi. Melalui nilai-nilai yang relevan tersebut, maka dapat tercipta kerukunan antara warga sekolah, terutama terwujudnya kerukunan di antara para siswa. Kesopanan merupakan sikap yang diajarkan kepada peserta didik untuk berperilaku sopan dan menghormati orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Penerapan nilai kesopanan pada peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter. Melalui pembelajaran dan contoh yang diberikan di sekolah, peserta didik diajarkan untuk menghormati orang lain dengan cara berperilaku sopan. Mereka diajarkan untuk menggunakan kata-kata yang baik dan santun saat berbicara, menjaga sikap tubuh yang sesuai dengan norma, serta memberikan salam dan senyuman kepada orang lain. Selain itu, nilai kesopanan juga mencakup penghargaan terhadap waktu dan kehadiran, dengan siswa diarahkan untuk datang tepat waktu dan memberi perhatian penuh saat berinteraksi dengan guru dan teman-teman. Dengan menerapkan nilai kesopanan ini, peserta didik dapat membentuk hubungan yang harmonis dan dapat menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif di sekolah.

Peserta didik juga diajarkan untuk saling membantu dan berbagi dalam menjalin hubungan yang baik, sehingga nilai tolong-menolong juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter religius yang peduli dan empati terhadap sesama. Melalui pendidikan karakter religius di sekolah, peserta didik diajarkan untuk membantu dan memberikan bantuan kepada orang lain tanpa pamrih. Mereka dipupuk dengan sikap kepedulian terhadap kesulitan dan kebutuhan orang lain, serta memiliki rasa empati terhadap perasaan dan pengalaman mereka. Dengan nilai tolong-menolong yang kuat, siswa belajar untuk membagi waktu, pengetahuan, dan sumber daya mereka untuk membantu sesama yang membutuhkan. Mereka juga diajarkan untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan

pribadi. Dalam konteks karakter religius, nilai tolong-meno long menjadi landasan untuk melaksanakan ajaran agama yang mendorong pemberian dan kepedulian terhadap sesama manusia. Dengan demikian, penerapan nilai tolong-menolong membantu membentuk karakter religius yang peduli, empati, dan siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan dunia di sekitar mereka.

Selain itu, bertanggung jawab merupakan nilai yang perlu ditekankan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh, termasuk dalam menjaga lingkungan sekolah dan merawat fasilitas yang ada. Tanggung jawab peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah dan merawat fasilitas yang ada menjadi wujud nyata dari karakter religius yang mereka miliki. Sebagai peserta didik yang menjalani pendidikan karakter religius, mereka diajarkan untuk menghargai dan menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai hamba Tuhan. Mereka menyadari bahwa menjaga kebersihan, merawat fasilitas, dan menggunakan sumber daya dengan bijaksana adalah tindakan yang mencerminkan nilai-nilai agama yang mereka anut. Dengan kesadaran tersebut, mereka akan memiliki komitmen untuk tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan ruang kelas, dan merawat fasilitas sekolah dengan baik. Melalui tanggung jawab mereka dalam menjaga lingkungan sekolah, siswa menunjukkan dedikasi mereka terhadap prinsip-prinsip agama yang mengajarkan pentingnya menghormati dan merawat ciptaan Tuhan. Dengan demikian, tanggung jawab peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah dan merawat fasilitas tidak hanya menjadi bagian penting dari karakter religius mereka, tetapi juga terlihat melalui aksi nyata yang mereka lakukan setiap hari.

Sedangkan kompetisi, dalam konteks karakter religius, mengacu pada persaingan yang sehat dan fair, di mana siswa diajarkan untuk bersaing secara positif dengan menghargai kemampuan dan prestasi orang lain. Bukti konkret dari pengembangan karakter kompetisi di sekolah ini yaitu prestasi yang diraih oleh siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Salah satu prestasi non akademik dalam bidang olahraga yaitu juara 1 dan juara 2 Taekwondo tingkat kota pada tahun 2022. Selain itu, prestasi non akademik dalam bidang seni juga pernah meraih juara 1 lomba Solo Vokal tingkat kota dan juara 1 lomba Macapat Islami tingkat kota pada tahun 2022. Untuk meningkatkan prestasi sekolahnya, kepala sekolah mengembangkan kegiatan pada bidang non akademik agar kegiatan di sekolah

Dalam upaya meningkatkan prestasi sekolah, kepala sekolah telah mengembangkan berbagai kegiatan di bidang non-akademik. Pemahaman yang mendalam akan pentingnya pendidikan yang holistik dan menyeluruh, kepala sekolah memperkenalkan program-program yang melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan kegiatan sosial lainnya. Program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka di luar lingkup pelajaran akademik, sehingga menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas dan keaktifan. Melalui kegiatan non-akademik ini, siswa dapat mengasah keterampilan sosial, kepemimpinan, kerjasama tim, dan pengembangan karakter yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, sehingga dapat tercipta suasana yang mendukung pertumbuhan holistik siswa dan meningkatkan prestasi sekolah secara keseluruhan.

Dengan adanya indikator ketiga ini, pendidikan karakter religius di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk siswa yang sopan, tolong-menolong, bertanggungjawab, dan mampu menghadapi kompetisi secara sehat dalam kerangka nilai-nilai agama.

Karakter merupakan identitas unik yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang mencerminkan nilai-nilai, kemampuan, moralitas, dan ketangguhan dalam menghadapi hambatan dan tantangan (Pradana, 2016). Nilai religius merupakan nilai-nilai dalam hidup yang menggambarkan perkembangan agama yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu keyakinan, ibadah, dan moralitas yang menjadi panduan perilaku sesuai dengan perintah-perintah ilahi guna mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Penguatan karakter merupakan proses yang dimulai dari pembelajaran di dalam kelas. Guru memiliki peran penting dalam memberikan materi yang mengacu pada kurikulum, silabus, dan RPP yang berfokus pada pembentukan karakter. Melalui penyampaian materi

yang tepat dan relevan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang diharapkan. Namun, pembentukan karakter tidak dapat berhenti di dalam kelas. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci utama. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan sangat penting dalam memperkuat karakter siswa. Melalui kegiatan pembiasaan seperti permainan peran, proyek kolaboratif, atau pengalaman nyata, siswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dan mengembangkan sikap-sikap positif. Dengan kombinasi pembelajaran di dalam kelas dan penerapan melalui kegiatan pembiasaan, penguatan karakter siswa dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

SD Negeri Tlogosari Kulon 04 mengembangkan beberapa karakter religius berupa nilai ketaatan, keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, toleransi terhadap agama lain, kesopanan, tolong-menolong, bertanggung jawab, dan kompetensi. Nilai ketaatan tercermin pada peserta didik yang rajin menjalankan ibadah shalat lima waktu. Nilai keikhlasan diterapkan pada peserta didik yang dibiasakan dengan melakukan kegiatan infaq keikhlasan yang rutin dilakukan pada hari jum'at. Nilai kejujuran ditegaskan dan diimplementasikan dalam budaya yang sejalan dengan visi misi sekolah yang terlihat pada peserta didik tidak mencontek dalam menyelesaikan tugas dan ujian. Nilai kedisiplinan yang diterapkan di Sekolah Dasar dilihat setiap pagi ketika masuk sekolah tidak mengalami terlambat. Nilai toleransi yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap hidup rukun pada antar agama. Nilai kesopanan diimplementasikan melalui pembelajaran dan contoh yang diberikan di sekolah, peserta didik diajarkan untuk menghormati orang lain dengan cara berperilaku sopan. Dalam nilai tolong-menolong, peserta didik juga diajarkan untuk saling membantu dan berbagi dalam menjalin hubungan yang baik. Peserta didik ditekankan untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Nilai kompetensi mengacu pada persaingan yang sehat, di mana peserta didik diajarkan untuk bersaing secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fermadi, B. (2018). Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.71>
- Hutami, Dian. 2020. *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Religius dan Toleransi*. Yogyakarta. Cosmic Media Nusantara
- Khoeriyah, Nurhidayatul. 2020. *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V Di Sdit Al Mujahidul Amin Palangka Raya*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Palangka Raya
- Lailiyah, N., & Hasanah, R. (2020). Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 160–178. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.180>
- Munthaha, Ai. 2021. *Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat Sebagai Pencegahan Patologi Sosial Remaja Pada Siswa*. Tesis. Program Pasca Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin. Serang
- Ni'am, H. W. (2021). INTERNALISASI NILAI RELIGIUS MELALUI HAFALAN ASMAUL HUSNA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 PONOROGO. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Pambudi, Zakky dkk. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Yasin dan Asmaul Husna di SMK Negeri 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 7 No 6
- Pradana, Y. (2016). PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH.

Untirta Civic Education Journal, 1(March), 55–67.

Pratiwi, Intan. 2020. Internalisasi Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Mts Ma'arif Mojopurno Magetan. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Ponorogo.